

**TUTURAN TAYANGAN HUMOR POLITIK *SENTILAN SENTILUN*
DI METRO TV:
SEBUAH ANALISIS TEORI IMPLIKATUR PERCAKAPAN GRICE**

Nur Aini

Tayangan humor politik Sentilan Sentilun di Metro TV banyak menggunakan humor sebagai media untuk menyampaikan kritik dan sindiran atas kinerja pemerintah dan permasalahan politik yang terjadi di Indonesia. Kritikan dan sindiran tersebut disampaikan secara tidak langsung dengan melakukan penyimpangan terhadap prinsip kerjasama. Penyimpangan ini menimbulkan implikatur percakapan. Implikatur adalah sebuah teori yang dikemukakan oleh Grice dengan tujuan untuk memperhitungkan apa yang disarankan atau apa yang dimaksud oleh penutur sebagai hal yang berbeda dari apa yang dinyatakan secara harfiah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan implikatur percakapan Grice dalam tuturan tayangan humor politik Sentilan Sentilun di Metro TV. Hasil dari penelitian ini adalah banyak tuturan-tuturan humor dalam tayangan Sentilan Sentilun yang mengandung implikatur percakapan. Metode penelitian Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode simak, yakni dengan teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Selain itu penelitian ini juga menggunakan metode cakap dengan teknik cakap tak bertemu muka.

Kata Kunci: humor, implikatur percakapan Grice.

Pendahuluan

Menurut Sujoko (dalam Rahmanadji, 2007:220) mahasiswa di Indonesia gemar menggunakan humor sebagai sarana kritik sosial. Rahmanadji (2007:220) menambahkan bahwa sangat beralasan jika mereka (mahasiswa) memilih humor sebagai media protes sosial sebab media itu paling sesuai dengan kepribadian tradisional bangsa kita yang tidak suka dikritik secara langsung. Dengan adanya sikap itu, di negara kita, protes tidak langsung mempunyai pengaruh yang lebih ampuh dibandingkan dengan protes yang langsung. Kritik yang disampaikan secara tertulis sering menimbulkan bencana, berbeda jika kritik disajikan dalam bentuk humor. Protes sosial dalam humor tidak mungkin ditanggapi secara serius karena yang menyuarakan sama sekali tidak bertanggung jawab. Tanggung jawab dalam protes sosial berupa humor sudah diambil kolektif sehingga kolektifanlah yang bertanggung jawab.

Tayangan humor politik *Sentilan Sentilun* merupakan salah satu contoh media yang menyampaikan kritik dalam bentuk humor. Kritikan dan sindiran yang dilontarkan dikemas dalam gaya humor yang khas sehingga dapat menghibur penontonnya. Acara semacam ini biasanya digemari pemirsa karena mereka menemukan teman bicara mengenai kondisi sosial politik melalui personifikasi tokoh-tokohnya. Kritikan-kritikan atas kinerja pemerintah yang

mereka lontarkan melalui bahasa humor yang digunakan dalam acara humor politik *Sentilan Sentilun* mengandung implikasi-implikasi mendalam yang menarik untuk dikaji dalam ilmu bahasa pragmatik khususnya melalui teori implikatur percakapan Grice.

Penelitian pada humor politik *Sentilan Sentilun* ini akan berfokus pada teori implikatur percakapan, karena dari sembilan episode yang dijadikan sebagai objek penelitian hanya ditemukan satu tuturan yang mengandung implikatur konvensional. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan implikatur percakapan Grice dalam tayangan humor politik *Sentilan Sentilun* di Metro TV?, sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan implikatur percakapan Grice dalam tayangan humor politik *Sentilan Sentilun* di Metro TV.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori implikatur percakapan yang dilengkapi dengan teori prinsip kerjasama dan teori konteks untuk memperdalam analisis. Implikatur adalah sesuatu yang diimplikasikan dalam sebuah percakapan. Tokoh yang pertama kali mengemukakan tentang adanya implikatur dalam sebuah tuturan adalah H. Paul Grice. Pada awalnya Grice mengemukakan gagasannya tentang implikatur percakapan dalam suatu "ceramah William James" di Universitas Harvard pada tahun 1967 (Levinson, 1983:100). Dalam artikelnya yang berjudul "*Logic and Conversation*" Grice mengemukakan bahwa sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan bersangkutan. Proposisi yang diimplikasikan itu disebut dengan implikatur.

Grice (dalam Rani, 2006:171) mengelompokkan implikatur menjadi dua jenis, yakni *conventional implicature* (implikatur konvensional) dan *conversational implicature* (implikatur percakapan). Implikatur konvensional ialah implikatur yang ditentukan oleh arti konvensional kata-kata yang dipakai. Implikatur percakapan ialah implikatur yang muncul dalam suatu tindak percakapan. Implikatur percakapan terjadi jika peserta-peserta tuturan tidak mengikuti prinsip kerja sama. Prinsip kerja sama adalah prinsip umum percakapan yang dikemukakan oleh Grice (Yule, 2006:69).

Prinsip kerja sama ditopang oleh seperangkat asumsi yang disebut prinsip-prinsip percakapan (*maxim of conversation*), yaitu: (1) prinsip kuantitas (*maxim of quantity*) : berikan sumbangan Anda seinformatif yang diperlukan (dengan tujuan pertukaran yang sekarang), jangan memberikan sumbangan informasi yang melebihi yang dibutuhkan, (2) prinsip kualitas (*maxim of quality*) : jangan mengatakan sesuatu yang Anda yakini tidak benar dan jangan mengatakan sesuatu yang bukti kebenarannya kurang meyakinkan, (3) prinsip hubungan (*maxim of relevance*) : usahakan perkataan Anda ada relevansinya, dan (4) prinsip cara (*maxim of manner*) : hindari pernyataan-pernyataan yang samar, hindari ketaksaan, usahakan agar ringkas, dan usahakan agar berbicara dengan teratur (Grice dalam Rani, 2006: 172). Rani (2006:181) menegaskan bahwa implikatur sebuah ujaran dapat dipahami antara lain dengan menganalisis konteks pemakaian ujaran. Pengetahuan dan kemampuan menganalisis konteks pada waktu menggunakan bahasa sangat menentukan ketepatan menangkap implikatur, karena konteks sangat menentukan makna sebuah ujaran.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan implikatur-implikatur percakapan Grice yang terdapat dalam tuturan-tuturan humor para tokoh tayangan humor politik *Sentilan Sentilun* di Metro TV. Data penelitian ini diperoleh dari dialog tayangan *Sentilan Sentilun* yang ditayangkan di Metro TV setiap hari Senin pukul 22.30 WIB sampai selesai. Tuturan yang diambil sebagai data penelitian adalah tuturan yang mengandung implikatur percakapan Grice saja. Data-data penelitian ini diambil dari sembilan episode tayangan *Sentilan Sentilun*. Jumlah sembilan diambil karena dianggap sudah cukup mewakili keakuratan data. Setiap episode tayangan *Sentilan Sentilun* memiliki tiga tema yang berbeda namun saling terkait.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Penjarangan data dengan tidak terlibat secara langsung dalam sebuah objek tuturan disebut dengan teknik simak bebas libat cakap. Dalam teknik ini peneliti tidak dilibatkan langsung untuk ikut menentukan pembentukan dan pemunculan calon data kecuali hanya sebagai pemerhati-pemerhati terhadap calon data yang terbentuk dan muncul dari peristiwa kebahasaan yang berada di luar dirinya (Sudaryanto, 1988:4).

Penyimpanan terhadap tuturan tayangan humor politik *Sentilan Sentilun* dibantu dengan melakukan perekaman data dari <http://www.metrotvnews.com/>. Perekaman dilaksanakan pada bulan April-Juni 2012 dengan merekam sembilan kali tayangan *Sentilan Sentilun* secara acak. Setelah melakukan teknik rekam digunakan pula teknik catat. Teknik catat adalah teknik menjarang data dengan mencatat hasil penyimpanan pada kartu data (Kesuma, 2007:45).

Selain itu penelitian ini juga menggunakan metode cakap. Metode cakap yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik cakap tak bertemu muka. Teknik cakap tak bertemu muka merupakan pengembangan dari teknik cakap bertemu muka. Jika pada teknik cakap bertemu muka peneliti bertemu langsung dengan informan dan berkomunikasi secara lisan, maka dalam teknik cakap tak bertemu muka peneliti tidak bertemu langsung dengan informan melainkan melalui surat (*email*) menggunakan komunikasi tulis. Peneliti menggunakan teknik ini karena lokasi informan yang jauh dan sulitnya proses untuk dapat bertemu dengan informan. Melalui surat elektronik (*email*) peneliti dapat dengan cepat berkomunikasi dengan informan dan mendapatkan data yang sesuai untuk menunjang kelengkapan penelitian ini.

Data yang terkumpul selanjutnya diolah dan dianalisis berdasarkan klasifikasi yang telah ditentukan sebelumnya sehingga bisa menjawab rumusan masalah. Data yang telah berhasil dihimpun berupa transkripsi tuturan dialog. Untuk memudahkan dalam melakukan analisis, data-data yang menunjukkan adanya implikatur percakapan Grice diklasifikasikan berdasarkan variabelnya. Kemudian data-data tersebut diberi kode untuk memperoleh kemudahan dalam pengolahan data. Setelah itu data-data dianalisis berdasarkan teori yang dipakai, yakni teori implikatur percakapan Grice.

Hasil dan Pembahasan

Tayangan *Sentilan Sentilun* merupakan salah satu tayangan komedi atau humor yang tergolong dalam humor politik, yakni humor-humor yang mengangkat permasalahan dalam dunia politik sebagai bahan tuturan humor. Hasil analisis data menunjukkan bahwa para tokoh humor politik *Sentilan Sentilun* di Metro TV banyak menerapkan implikatur-implikatur percakapan Grice dalam tuturan-tuturan yang mereka ujkarkan, sebagian besar tuturan yang mengandung implikatur percakapan Grice adalah tuturan humor.

Penerapan implikatur percakapan Grice dalam tuturan tayangan humor politik *Sentilan Sentilun* di Metro TV adalah sebagai berikut:

1. Implikatur Percakapan Dihasilkan dari Penyimpangan Maksim Kuantitas

a. Penyampaian informasi yang tidak sesuai dengan kebutuhan

Implikatur percakapan dihasilkan oleh penutur dengan menyampaikan informasi yang tidak sesuai kebutuhan atau tidak informatif kepada petutur.

Data (1) Episode 11 Juni 2012 pada tema *Si "A" Capresku*

Cak : "Kalo pemimpin ya memang harusnya kalo bisa lho sekarang pemimpin itu yang muda-muda. **Ya, 50 tahun ke atas lah.**"

Sentilan : "Berapa? *kuwi tuwek*. 50 tahun ke atas tua itu."

Cak : "*Kalo* bisa dihindari maksudnya gitu."

Data (1) di atas adalah dialog antara *Sentilan* dengan *Cak Lontong*. Data ini diambil dari tayangan *Sentilan Sentilun* episode 11 Juni 2012 pada tema *Si "A" Capresku*. Tema ini diangkat untuk menyoroiti beredarnya isu tentang Ibu Negara Ani Yudhoyono yang kabarnya akan dicalonkan oleh partai Demokrat dalam pemilu presiden 2014. Konteks yang terjadi pada dialog di atas adalah perbincangan antara *Sentilan*, *Sentilun*, *Cak Lontong*, dan *Sutan Batoegana* tentang bagaimanakah sosok yang pantas menjadi pemimpin di Indonesia. Menurut *Cak Lontong* pemimpin itu seharusnya yang masih berusia muda.

Pada data (1) di atas *Cak Lontong* telah melanggar maksim kuantitas dengan memberikan informasi yang tidak pas atau kurang dari yang dibutuhkan. *Cak Lontong* memberikan informasi yang kurang lengkap dengan berkata kepada *Sentilan*, *Sentilun*, dan *Soetan Batoegana* bahwa pemimpin itu seharusnya yang masih berusia muda. *Cak* memberikan informasi bahwa usia muda yang ia maksud sekitar 50 tahun ke atas. Karena merasa tidak puas dengan informasi yang dituturkan oleh *Cak*, *Sentilan* menyanggah dengan mengatakan "*Berapa? Yo kuwi tuwek. 50 tahun ke atas tua itu*". Kemudian *Cak* menjelaskan kembali bahwa usia 50 tahun ke atas yang ia maksud itu seharusnya dihindari bukan untuk dipilih menjadi presiden.

Berdasarkan konteks yang terdapat pada data (1) di atas *Cak Lontong* sengaja melanggar maksim kuantitas untuk menghasilkan tuturan humor. Makna implikatur percakapan yang dihasilkan dari pelanggaran maksim kuantitas yang dilakukan *Cak* adalah mungkin *Cak* bermaksud menyindir para calon presiden Republik Indonesia dan mengingatkan rakyat Indonesia bahwa calon presiden yang berusia di atas 50 tahun itu sebisa mungkin agar dihindari. Ia berharap negara ini dipimpin oleh presiden yang berusia muda. Harapan *Cak* barangkali

sebagai bentuk aspirasi rakyat bahwa rakyat mengharapkan pemimpin yang berusia muda agar dapat memberikan harapan dan semangat baru bagi Indonesia untuk terus bangkit dan maju. Hal ini mengingat selama ini Indonesia dipimpin oleh presiden-presiden yang usianya diatas 50 tahun, usia yang tergolong cukup tua. Tuturan berimplikatur percakapan Grice dalam tuturan *Cak* dibuat untuk menyampaikan sindiran dan harapan kepada para calon presiden Republik Indonesia tahun 2014.

b. Penyampaian informasi yang berlebihan

Penyimpangan terhadap maksim kuantitas pada tayangan *Sentilan Sentilun* terjadi dengan memberikan informasi secara berlebihan melebihi yang dibutuhkan oleh lawan tutur. Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya.

Data (2) Episode 22 April 2012 pada tema *Iwak Peyek Semua Tuwek*

Sentilan : “Saya sudah *nggak* sabar menghadapi pembantu saya yang kurang ajar ini.”

Arswendo: “Lho zaman sekarang kalo pembantu *nggak* kurang ajar terus?”

Sentilan : “**Saya dikritik *nggak* marah, saya dikritik *nggak* curhat sama rakyat, saya dikritik saya tidak merasa prihatin, malah bikin lagu, Gimana?**”

Data (2) di atas diambil dari tayangan *Sentilan Sentilun* Episode 22 April 2012 pada tema *Iwak Peyek Semua Tuwek*. Tema *Iwak Peyek Semua Tuwek* yang diangkat dalam episode spesial kali ini bermakna dengan bertambahnya usia *Sentilan Sentilun* berarti bertambah pula usia pemainnya yakni Slamet Raharjo dan Butet Kertaradjasa. Pada saat acara berlangsung Slamet dan Butet saling mengejek tentang usia mereka yang bertambah tua. *Sentilun* (Butet) ingin majikannya diganti karena majikannya sudah tua.

Data (2) di atas adalah dialog antara *Sentilan* dan *Arswendo Atmowiloto*. Konteks yang terjadi pada dialog di atas adalah pembicaraan *Sentilan* dengan *Arswendo* tentang kejenuhan *Sentilan* terhadap pembantunya *Sentilun*. Pada saat itu *Sentilan* dan *Sentilun* sedang bertengkar kemudian *Arswendo* dan *Johnson panjaitan* datang untuk mendamaikan.

Pada data (2) di atas *Sentilan* telah melanggar maksim kuantitas dengan memberikan informasi yang berlebihan atau tidak sesuai kebutuhan lawan tuturnya. *Sentilan* memberikan informasi yang berlebihan dengan mengatakan kepada *Arswendo* bahwa ia telah membuat lagu. Menurut *Arswendo* zaman sekarang memang banyak pembantu yang kurang ajar. Ketika *Sentilan* bercerita kepada *Arswendo* tentang kejengkelannya terhadap *Sentilun*, kemudian *Arswendo* bertanya “Lho zaman sekarang kalo pembantu *nggak* kurang ajar terus?”. *Sentilan* mencoba membela diri dengan mengatakan “*Saya dikritik *nggak* marah, saya dikritik *nggak* curhat sama rakyat, saya dikritik saya tidak merasa prihatin.*” Kemudian *Sentilan* mengatakan bahwa ia telah membuat lagu dengan berkata “*malah bikin lagu. Gimana?*”.

Berdasarkan konteks yang terdapat pada data (2) di atas *Sentilan* sengaja melanggar maksim kuantitas dengan memberikan informasi yang berlebih untuk menghasilkan tuturan humor politik dan menyindir sikap Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Makna implikatur percakapan Grice dalam tuturan *Sentilan* ini adalah mungkin *Sentilan* bermaksud menyindir sikap Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Penemuan makna implikatur ini disesuaikan dengan konteks yang telah terjadi sebelumnya bahwa selama ini Presiden SBY sering mengatakan “*saya prihatin*” dalam pidatonya ketika terjadi masalah di negeri ini, seperti masalah korupsi dan bencana alam. *Sentilan* menyuarakan harapan rakyat melalui tuturan humor ini. Rakyat berharap presiden bertindak tegas, tidak hanya mengatakan “*prihatin*” sedangkan pada kenyataannya kasus korupsi masih merajalela di negeri ini.

2. Implikatur Percakapan Dihasilkan dari Penyimpangan Maksim Kualitas a. Penyampaian informasi yang tidak benar

Penyimpangan maksim kualitas dalam tayangan humor politik *Sentilan Sentilun* terjadi dengan memberikan informasi yang tidak benar. Maksim kualitas menghendaki peserta pertuturan memberikan informasi yang benar.

Data (3) Episode 10 April 2012 pada tema *Aspirasi Mampet*

Arswendo: “***Kalo wakil rakyat bisa membingungkan rakyat, itu namanya wakil rakyat yang sukses, keren!***”

Sentilun : “Lho!”

Arswendo: “Lho iya, karena dengan demikian rakyatnya bingung, wakilnya salah apa *nggak?* Wakilnya dosa apa *nggak?* Wakilnya korupsi apa *nggak?* Bingung rakyatnya.”

Data (3) diatas adalah dialog antara *Arswendo* dan *Sentilun* mengenai kinerja anggota DPR dan sikap anggota DPR yang sering semena-mena seolah tidak mengerti dengan aspirasi rakyat. Data (3) ini diambil dari tayangan *Sentilan Sentilun* Episode 10 April 2012 pada tema *Aspirasi mampet*. Secara keseluruhan episode ini mengkritisi kinerja para anggota DPR dan hasil rapat paripurna DPR pada tanggal 31 Maret 2012 yang memutuskan bahwa kenaikan BBM ditunda.

Pada dialog data (3) *Arswendo* telah melanggar prinsip kualitas dengan memberikan informasi yang tidak benar kepada *Sentilun*. Ia berkata bahwa wakil rakyat yang sukses dan keren adalah wakil rakyat yang bisa membingungkan rakyatnya, padahal tidak demikian sebenarnya. Seluruh masyarakat pun tahu bahwa wakil rakyat yang sukses adalah wakil rakyat yang bekerja dengan baik dan maksimal untuk rakyat. *Sentilun* tidak percaya dengan apa yang dikatakan *Arswendo* sehingga dengan penuh keheranan ia menjawab dengan berkata “*Lho!*”. setelah itu baru kemudian *Arswendo* mengatakan “*Lho iya, karena dengan demikian rakyatnya bingung, wakilnya salah apa nggk? Wakilnya dosa apa nggk? Wakilnya korupsi apa nggk? Bingung rakyatnya.*”

Berdasarkan konteks yang terdapat pada data (3) *Arswendo* menggunakan tuturan berimplikatur percakapan Grice untuk menyampaikan kekecewaannya atas banyaknya anggota dewan yang terlibat korupsi. Dengan berkata “*Kalo wakil rakyat bisa membingungkan rakyat, itu namanya wakil rakyat yang sukses,*

keren!” *Arswendo* seolah memuji para wakil rakyat, padahal justru sebaliknya, *Arswendo* kecewa dengan sikap wakil rakyat yang sering membuat rakyat menjadi bingung. Makna implikatur percakapan yang dihasilkan dari pelanggaran maksim kualitas yang dilakukan oleh *Arswendo* mungkin adalah *Arswendo* bermaksud untuk menyampaikan kritik dan harapan rakyat kepada para anggota dewan.

b. Penyampaian informasi dengan bukti kebenaran yang tidak memadai

Penyimpangan maksim kualitas dalam tayangan humor politik *Sentilan Sentilun* terjadi karena memberikan informasi dengan bukti kebenaran yang tidak memadai. Maksim kualitas menghendaki peserta pertuturan menyampaikan informasi dengan disertai bukti kebenaran yang memadai dan meyakinkan.

Data (4) Episode 1 Mei 2012 pada tema *Koruptor Ngaku Tobat*

Sentilun : “Ada koruptor ditangkap KPK. Lho, berita besar *to*.”

Sentilan : “Haha..itu berita biasa. Koruptor tertangkap, biasa. Koruptor ibarat sepak bola kita kan? Semua biasa. **PSSI kalah 12-0, biasa! Hah!**”

Data (4) di atas adalah dialog antara *Sentilan* dengan *Sentilun* mengenai koruptor yang ditangkap oleh KPK.. Dialog tersebut diambil dari tayangan *Sentilan Sentilun* episode 1 Mei 2012 pada tema *Koruptor Ngaku Tobat*. Keseluruhan tema dalam episode ini menyoroti kinerja KPK yang pada saat itu sedang gencar diberitakan bahwa KPK kurang maksimal dalam menangani kasus korupsi dan tidak kompak dalam bekerja.

Pada data (4) di atas *Sentilan* telah melakukan penyimpangan maksim kualitas karena tidak memiliki bukti kebenaran atas isi dari informasi yang ia tuturkan kepada *Sentilun*. *Sentilun* memberitahu *Sentilan* tentang adanya berita koruptor yang tertangkap oleh KPK. *Sentilan* menganggap penangkapan KPK adalah berita yang biasa. Ia mengibaratkan koruptor seperti sepak bola Indonesia, PSSI kalah 12-0 adalah hal yang biasa. Penyimpangan maksim kualitas yang dilakukan *Sentilan* terletak pada tuturan *Sentilan* yang mengatakan “*PSSI kalah 12-0, biasa! Hah!*”. Informasi yang dituturkan oleh *Sentilan* adalah informasi yang tidak benar dan tidak disertai dengan bukti yang memadai. Selama ini Timnas Indonesia belum pernah mengalami kekalahan hingga skor 12-0. Kekalahan terbesar Timnas sepanjang sejarah adalah 10-0 ketika Timnas melawan Bahrain dalam pertandingan terakhir Grup E zona Asia Pra Piala Dunia 2014 pada Rabu 29 Februari 2012 di National Manama Stadium.

Tuturan *Sentilan* yang menyimpang dari maksim kualitas tersebut dapat menimbulkan efek humor karena *Sentilan* menyampaikan informasi yang tidak disertai bukti yang meyakinkan dan berlebihan. Ada makna implikatur percakapan dari penyimpangan maksim kualitas yang dilakukan oleh *Sentilan*. Adapun makna implikatur percakapan dalam tuturan *Sentilan* berdasarkan konteks yang terdapat pada data (4) mungkin adalah *Sentilan* bermaksud untuk membuat kritikan dan menyampaikan kekecewaan atas banyaknya kasus korupsi di negeri ini dan prestasi sepak bola Indonesia yang belum juga bisa bergabung dalam piala dunia. Kritikan dan kekecewaan *Sentilan* diujarkan dalam tuturan humor secara implisit. Tuturan berimplikatur percakapan Grice dalam tuturan *Sentilan* ini dibuat

dengan tujuan untuk menyampaikan kritik dan sindiran kepada para pemimpin/pejabat yang terlibat kasus korupsi.

3. Implikatur Percakapan Dihasilkan dari Penyimpangan Maksim Relevansi

Maksim relevansi ialah setiap peserta pertuturan harus memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. Dalam maksim relevansi semua penjelasan, tanggapan, sanggahan, dan tindakan penutur dan petutur harus memiliki kaitan dengan topik yang dibicarakan.

Data (5) Episode 22 April 2012 dengan tema *Iwak Peyek Semua Tuwek*

Arswendo: “Jadi gini, kalo Ndoro mau marah, pembantu mendengarkan. Kalo ini ngomong ini mendengarkan, *gitu*. Kalo dua-duanya ngomong yang mendengarkan tetangga. **Ya kalo demokrat sama koalisinya sama-sama ngomong yang celaka malah PKS nya.**”

Sentilan : “O..gitu. ya, ya, ya.”

Arswendo: “Gampangnya gitu.”

Data (5) ini berisi percakapan antara *Arswendo* dan *Sentilan*. Data ini diambil dari tayangan *Sentilan Sentilun* episode 22 April 2012 dalam tema *Iwak Peyek Semua Tuwek*. Konteks yang terjadi pada data (5) adalah percakapan antara *Sentilan*, *Sentilun*, dan *Arswendo*. Pada saat itu *Sentilan* sedang bertengkar dengan *Sentilun* kemudian *Arswendo* datang untuk mendamaikan keduanya. *Arswendo* memberikan nasehat kepada *Sentilan* dan *Sentilun* untuk saling mengerti, bergantian dalam berbicara, dan tidak adu mulut. Karena jika mereka adu mulut, mereka hanya akan membuat tetangga terganggu. Tetapi kemudian kalimat nasehat *Arswendo* menjadi tidak relevan ketika di akhir kalimatnya ia berkata “*Ya kalo demokrat sama koalisinya sama-sama ngomong yang celaka malah PKS nya*”. Tentu saja perkataan *Arswendo* ini tidak relevan karena sama sekali tidak ada hubungannya antara pertengkaran *Sentilan* dan *Sentilun* dengan koalisi partai Demokrat dan PKS.

Berdasarkan konteks data (5) tampak jelas bahwa *Arswendo* telah melakukan penyimpangan terhadap maksim relevansi karena ia telah menyampaikan informasi yang tidak ada hubungannya dengan masalah yang sedang dibicarakan. Ada maksud lain dibalik tuturan *Arswendo* yang tidak relevan ini. Maksud tersebut disampaikan melalui tuturan humor berimplikatur percakapan. Tidak relevannya tuturan *Arswendo* justru mampu menimbulkan kelucuan bagi penonton karena tuturan *Arswendo* ini tampak sebagai bentuk sindiran terhadap partai Demokrat dan PKS. Para Penonton mengerti apa maksud dibalik tuturan *Arswendo* yang tidak relevan itu.

Jika dilihat dari konteks yang ada dapat ditarik kesimpulan bahwa makna implikatur percakapan dari tuturan *Arswendo* mungkin adalah *Arswendo* ingin menyampaikan sindirannya terhadap partai-partai koalisi yang berseteru disebabkan adanya perbedaan pendapat di antara mereka mengenai rencana kenaikan BBM. Perseteruan terjadi antara Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dengan Partai Demokrat. Partai Demokrat mengancam akan mengeluarkan PKS dari partai koalisi karena PKS tidak mendukung kebijakan pemerintah untuk menaikkan harga BBM. Sementara itu partai koalisi yang lain, seperti PAN (Partai

Amanat Nasional), PKB (Partai Kebangkitan Bangsa), PPP (Partai Persatuan Pembangunan), dan Golkar (Golongan Karya) tetap mendukung kebijakan pemerintah untuk menaikkan harga BBM. Mungkin juga tujuan *Arswendo* menyindir perseteruan PKS dengan Demokrat adalah agar kedua partai ini menyadari bahwa tidak sepatutnya keduanya berseteru mengingat keduanya mengemban tugas besar untuk memperjuangkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat.

4. Implikatur Percakapan Dihasilkan dari Penyimpangan Maksim Pelaksanaan

a. Penyampaian informasi yang tidak jelas (samar)

Penyimpangan maksim pelaksanaan dalam tayangan humor politik *Sentilan Sentilun* terjadi dengan memberikan informasi yang tidak jelas atau samar. Maksim pelaksanaan mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara secara jelas dan tidak kabur.

Data (6) Episode 23 April 2012 dengan tema *Perempuan=Laki-laki*

Sentilun : “Tapi menurut analisis saya.”**Ada juga perempuan yang menyukai apel Malang dan apel Washington lalu menjadi tersangka KPK.”**

Sentilan : “Waduh!”

Data (6) merupakan dialog antara *Sentilan*, *Sentilun*, dengan *Rieke Diah Pitaloka* mengenai kemajuan karir perempuan Indonesia. Sebelumnya mereka berbincang mengenai seorang aktris yang sekarang menjadi anggota DPR.. Data ini diambil dari *Sentilan Sentilun* episode 23 April 2012 pada tema *Perempuan=Laki-laki*.

Pada data (6) *Sentilun* telah melakukan penyimpangan terhadap maksim pelaksanaan dengan menyampaikan informasi yang tidak jelas. *Sentilun* mengatakan “*Ada juga perempuan yang menyukai apel Malang dan apel Washington lalu menjadi tersangka KPK*”. Tuturan *Sentilun* ini menjadi tidak jelas karena ia tidak menjelaskan siapakah perempuan yang ia maksudkan. Penonton yang mengerti dengan istilah apel Malang dan apel Washington dalam dunia politik tentu akan tertawa karena tuturan *Sentilun* ini merupakan sebuah bentuk sindiran oleh *Sentilun* yang ditujukan kepada Angelina Shondakh, tersangka kasus korupsi.

Berdasarkan konteks yang terdapat pada data (6) makna implikatur percakapan dalam tuturan *Sentilun* yang melanggar maksim pelaksanaan mungkin adalah *Sentilun* bermaksud mengkritik dan menyindir terpidana kasus suap wisma atlet Sea Games, Angelina Shondakh (anggota Badan Anggaran DPR) yang menggunakan istilah apel Malang dan apel Washington dalam pembicaraannya dengan Mindo Rosalina Manulang terkait kasus suap yang mereka lakukan. Apel malang berarti uang rupiah, sedangkan apel Washington berarti uang daollar AS. Tuturan berimplikatur percakapan Grice dalam tuturan *Sentilun* ini dibuat untuk membuat tuturan humor yang mengandung sindiran terhadap tersangka kasus suap wisma atlet, Angelina Shondakh.

b. Penyampaian informasi yang mengandung ketaksaan

Penyimpangan maksim pelaksanaan dalam tayangan humor politik *Sentilan Sentilun* terjadi dengan memberikan informasi yang mengandung ketaksaan. Ketaksaan adalah keaburan atau ambiguitas. Maksim pelaksanaan mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara dengan tidak taksa dan menafsirkan kata-kata yang digunakan oleh lawan bicaranya secara taksa berdasarkan konteks-konteks pemakaiannya, karena di dalam pragmatik konsep ketaksaan (ambiguity) tidak dikenal.

Data (7) Episode 2 April 2012 pada tema *BBM=Benar-Benar Mumet*

Sentilun : “Ndoro, apa ini calon gubernur lagi ini ndoro?”

Sentilan : “*Ngawur* kamu ini, ini Pak Kurtubi. Tukang minyak. Eh, maaf Pak, pengamat perminyakan.”

Tejo : “***Kalo* soal **BBM**, naik atau nggaknya Tanya ke Pak Kurtubi, *kalo* Tanya sejak kapan pakai **BBM**, Tanya ke Angie.”**

Data (7) merupakan dialog antara *Sentilan*, *Sentilun*, dan *Sujiwo Tedjo* mengenai *Kurtubi* yang merupakan pengamat perminyakan.. Data (7) diambil dari tayangan *Sentilan Sentilun* episode 2 April 2012 pada tema *BBM=Benar Benar Mumet*. Pada episode ini banyak dibahas mengenai penundaan kenaikan BBM.

Pada data (7) *Tejo* telah melakukan penyimpangan terhadap maksim pelaksanaan karena menyampaikan informasi yang mengandung ketaksaan. Berdasarkan konteks yang terjadi pada data (7) hal yang dibicarakan adalah BBM yang berarti Bahan Bakar Minyak, tetapi kemudian *Tejo* menafsirkan BBM dengan *Black Berry Messenger* dan mengaitkannya dengan Angelina Shondakh. Kesalahan dalam penafsiran inilah yang merupakan ketaksaan informasi dari *Sujiwo Tejo*.

Sujiwo Tejo melakukan penyimpangan terhadap maksim pelaksanaan untuk membuat tuturan humor. Tuturan humor *Tejo* mengandung implikatur percakapan yang berfungsi untuk menyampaikan sindiran terhadap Angelina Shondakh, anggota dewan yang terlibat kasus korupsi dan menjadikan *Black Berry Messenger* sebagai alat komunikasi saat bertransaksi suap menyuap. Berdasarkan konteks yang terdapat pada data (7) makna implikatur percakapan pada tuturan *Tejo* mungkin adalah *Tejo* bermaksud menyindir anggota Badan Anggaran DPR, Angelina Shondakh yang terlibat kasus korupsi dan melakukan pembicaraan dengan tersangka lain melalui *Black Berry Messenger*, atau bisa jadi juga *Tejo* bermaksud mengingatkan penonton tentang kasus tersebut.

Simpulan

Pelanggaran terhadap prinsip kerja sama dalam tayangan humor politik *Sentilan Sentilun* sengaja dilakukan oleh para tokoh untuk membuat tuturan humor yang berfungsi sebagai media kritik atas kinerja pemerintah dan berbagai permasalahan politik di Indonesia. Pelanggaran terhadap prinsip kerja sama pada sembilan episode tayangan *Sentilan Sentilun* mencakup empat maksim, yakni maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan/cara. Pelanggaran-pelanggaran terhadap prinsip kerja sama ini

Tuturan Tayang Humor Politik

dilakukan dengan sengaja untuk membuat tuturan humor. Tuturan-tuturan humor tersebut mengandung makna implikatur percakapan yang beragam, mulai dari bertujuan untuk mengkritik, meyindir, menyampaikan harapan, hingga sekedar membuat tuturan humor untuk menghibur para penonton.

Referensi

Horn, Laurence R. 2006. *The Hand Book of Pragmatics*. United Kingdom: Blackwell Publishing Ltd.

Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.

Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.

Metro. 2012. "Metro TV". <http://id.wikipedia.org/wiki/MetroTV>, diunduh 7 Maret 2012.

Rani, Abdul, dkk. 2006. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayu Media Publishing.

Rahmanadji, Dedik. 2007. "Sejarah, Teori, Jenis, dan Fungsi Humor". <http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/Sejarah-Teori-Jenis-dan-Fungsi-Humor.pdf>, diunduh 18 Oktober 2011.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Wawancara. 2012. "Wawancara Data Skripsi Sentilan Sentilun". <http://id.mg61.mail.yahoo.com/neo/launch>, diunduh 25 Mei 2012.

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.